

HUBUNGAN GAYA PARENTING DAN STATUS EKONOMI DENGAN KEJADIAN OBESITAS PADA ANAK USIA 7-11 TAHUN DI SDN 01 KASUI LAMA WAY KANAN

Lully Aulya Dinalis¹, Dita Fitriani^{2*}, Yesi Nurmalasari³, Dessy Hermawan⁴

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

²Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

³Departemen Ilmu Gizi Medik, Fakultas Kedokteran, Universitas Malahayati

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Malahayati

*Email korespondensi: dita@malahayati.ac.id

Relationship Between Parenting Style and Economic Status with The Incidence of Obesity in Children Aged 7-11 Years at SDN 01 Kasui Lama Way Kanan. Obesity is a medical condition characterized by excessive accumulation of body fat, as measured by a Body Mass Index (BMI) of 30 or more. Obesity affects overall body health and increases the risk of various health problems that affect body function and can cause complications that require special attention in health management. This study aims to analyze the relationship between parenting style and economic status with the incidence of obesity in children aged 7-11 years. The type of analytical research with a cross-sectional survey approach. The sample consisted of 97 students aged 7-11 years at SDN 01 Kasui Lama. Statistical analysis used Chi-square correlation to assess the relationship between parenting style and economic status with the incidence of obesity in children. The incidence of obesity in children is 54,6; The parenting style of parents towards children uses a parenting pattern permissive or authoritarian as many as 99 of respondents; The economic status of the parents of the child is categorized in the low level of 97,9; There is no relationship between parenting style and the incidence of child obesity $p\text{-value} = 0,360$ ($p > 0,05$); The relationship between economic status and the incidence of childhood obesity obtained a value of $p\text{-value} = 0,117$ ($p > 0,05$). There is no relationship between parenting style and economic status with the incidence of obesity in children aged 7-11 years at SDN 01 Kasui Lama Way Kanan.

Keywords: Parenting Style, Obesity, Economic Status

Abstrak: Hubungan Gaya Parenting Dan Status Ekonomi Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia 7-11 Tahun Di Sdn 01 Kasui Lama Way Kanan.

Obesitas adalah kondisi medis yang ditandai oleh penumpukan lemak tubuh berlebihan, yang diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan nilai 30 atau lebih. Obesitas berdampak pada kesehatan tubuh secara keseluruhan dan meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan yang mempengaruhi fungsi tubuh dan dapat menyebabkan komplikasi yang memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya parenting dan status ekonomi dengan kejadian obesitas pada anak usia 7-11 tahun. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional survey. Sampel berjumlah 97 orang merupakan peserta didik yang berusia 7-11 tahun di SDN 01 Kasui Lama. Analisis statistik menggunakan korelasi Chi-square untuk menilai hubungan antara gaya parenting dan status ekonomi dengan kejadian obesitas pada anak. Kejadian obesitas pada anak sebanyak 54,6; Gaya parenting dari orang tua terhadap anak menggunakan pola asuh permissive/authoritarian sebanyak 99 responden; Status ekonomi orang tua dari anak dikategorikan dalam tingkatan yang kurang sebanyak 97,9; Tidak terdapat hubungan gaya parenting dengan kejadian obesitas anak memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,360$ ($p > 0,05$); Hubungan

status ekonomi dengan kejadian obesitas anak memperoleh nilai p-value = 0,117 ($p > 0,05$).

Kata Kunci: Gaya Parenting, Obesitas, Status Ekonomi

PENDAHULUAN

Obesitas merupakan suatu kondisi medis yang ditandai dengan akumulasi lemak tubuh yang berlebihan, yang biasanya diukur menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan nilai ≥ 30 . Kondisi ini dapat memengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan serta meningkatkan risiko terjadinya berbagai gangguan kesehatan serius. Oleh karena itu, obesitas memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaannya (Yurizali & Adhyka, 2024).

Saat ini, obesitas menjadi isu kesehatan global yang terus meningkat di berbagai negara, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Peningkatan jumlah individu dengan berat badan berlebih dan obesitas terlihat hampir di seluruh wilayah dunia, sehingga menjadikannya sebagai salah satu tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat. Dampak obesitas tidak hanya bersifat fisik, namun juga menimbulkan risiko komplikasi medis yang serius. Penyebaran obesitas yang semakin luas menimbulkan kekhawatiran terhadap masa depan kesehatan masyarakat global, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap individu serta beban yang ditimbulkan pada sistem pelayanan kesehatan (Heri et al., 2022).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,5 miliar orang di dunia yang mengalami obesitas. Dari jumlah tersebut, sekitar 390 juta merupakan anak-anak dan remaja usia 5–19 tahun yang mengalami kelebihan berat badan, dan sebanyak 160 juta di antaranya terdiagnosis obesitas (World Health Organization, 2025). Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa prevalensi obesitas mencapai 44,1. Dari jumlah tersebut, 18,8 adalah anak usia 5–12 tahun yang mengalami kelebihan berat badan, dan 10,8 termasuk dalam kategori obesitas. Beberapa wilayah dengan tingkat obesitas tertinggi antara

lain Sulawesi, DKI Jakarta, dan Provinsi Lampung (Kemenkes, 2022).

Provinsi Lampung sendiri termasuk dalam tiga besar wilayah dengan prevalensi obesitas tertinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2015–2019, prevalensi obesitas mencapai 21,4, dengan 10 di antaranya terjadi pada anak-anak usia 7–11 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada anak-anak yang tergolong kelebihan berat badan (*overweight*) dan obesitas berdasarkan klasifikasi IMT yang berada di atas persentil ke-95 pada grafik pertumbuhan sesuai usia dan jenis kelamin. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian khusus karena obesitas pada anak berisiko berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan potensi berbagai penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2, hipertensi, dan gangguan jantung. Selain risiko fisik, obesitas pada anak juga berdampak pada kesejahteraan mental dan sosial, termasuk rendahnya kepercayaan diri, stigma sosial, hingga gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi (Saraswati, 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan obesitas pada anak usia 7–11 tahun meliputi faktor genetik, lingkungan, penggunaan obat-obatan tertentu, pola asuh orang tua, status sosial ekonomi, serta faktor hormonal (Kemenkes, 2022). Sementara itu, Hanum (2023) mengidentifikasi beberapa penyebab lainnya, yaitu kurangnya aktivitas fisik, konsumsi makanan cepat saji (*fast food*) yang tinggi, kebiasaan tidak sarapan, rendahnya pengetahuan gizi, pendapatan orang tua, pola asuh, dan faktor keturunan dari orang tua.

Pemilihan lokasi penelitian di SDN 01 Kasui Lama didasarkan pada karakteristik status ekonomi masyarakat setempat yang mayoritas berada dalam kategori menengah ke bawah yang mengakibatkan

keterbatasan dalam akses terhadap makanan bergizi seimbang. Selain itu, wawancara awal dengan beberapa orang tua dan guru menunjukkan bahwa pola makan anak-anak di lingkungan ini lebih menitikberatkan pada aspek *kenyang* daripada kualitas gizi.

Banyak orang tua yang masih memiliki pemahaman terbatas mengenai pola asuh yang sehat, terutama dalam hal pemberian makanan kepada anak. Beberapa kebiasaan yang ditemukan di lapangan, seperti konsumsi berlebih makanan tinggi karbohidrat seperti mie instan dicampur dengan nasi, kurangnya konsumsi sayur dan buah, serta kebiasaan jajan makanan tinggi kalori di lingkungan sekolah, menjadi faktor yang dapat meningkatkan risiko obesitas pada anak.

Selain itu, kurangnya pemahaman tentang pentingnya aktivitas fisik juga berkontribusi pada meningkatnya angka anak dengan berat badan berlebih di sekolah ini. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar anak lebih banyak menghabiskan waktu luang mereka untuk bermain gadget atau menonton televisi dibandingkan beraktivitas fisik di luar ruangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, SDN 01 Kasui Lama dipilih sebagai lokasi penelitian karena representatif untuk menggambarkan bagaimana hubungan antara gaya parenting dan status ekonomi berkontribusi terhadap kejadian obesitas pada anak usia 7-11 tahun.

Penelitian ini hanya melibatkan anak-anak yang sudah tergolong overweight (Berat badan berlebih) dan obesitas, untuk menilai secara spesifik bagaimana gaya asuh dan status ekonomi mempengaruhi kondisi tersebut.

Gaya parenting atau pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam membimbing, mendidik, dan membesarkan anak. Gaya ini mencakup sikap, perilaku, serta metode interaksi yang diterapkan orang tua untuk membentuk perkembangan emosi, sosial, dan moral anak. Ada berbagai macam gaya parenting, seperti

Authoritarian, *Authoritative* dan *Permissive*, yang masing-masing memiliki dampak berbeda pada kepribadian dan perilaku anak. Gaya parenting yang cenderung permisif dan overprotective sering dikaitkan dengan obesitas pada anak orang tua dengan gaya ini cenderung membiarkan anak mengonsumsi makanan tidak sehat tanpa batasan, kurang mendorong aktivitas fisik, dan lebih banyak memberikan kenyamanan melalui makanan tinggi kalori sebagai bentuk kasih sayang (Triana et al, 2020).

Gaya parenting dan status ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya obesitas pada anak usia 7-11 tahun. Hal ini di dukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triana (2020) yang menemukan bahwa gaya parenting memiliki hubungan dengan kejadian obesitas pada anak usia sekolah dengan tingkat *P-Value* 0,03. Bentuk gaya parenting permisif cenderung mempengaruhi kejadian obesitas pada anak, karena orang tua sering membiarkan anak mengonsumsi makanan tidak sehat tanpa batasan atau pengawasan yang memadai, orang tua dengan gaya ini cenderung menghindari konflik, sehingga lebih sering memenuhi keinginan anak untuk makanan tinggi lemak, gula, dengan tingkat kalori yang tidak seimbang dalam jangka waktu teratur sehingga menyebabkan kejadian obesitas.

Sedangkan menurut Syahputri et al., (2021) menemukan bahwa status sosial ekonomi berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa, terutama pada keluarga/ orang tua yang memiliki pendapatan rendah, yang cenderung memiliki akses terbatas pada makanan sehat seperti sayur dan buah, sehingga lebih memilih memberikan makanan cepat saji yang tinggi kalori kepada anak dan mempengaruhi tingkat obesitas jika dilakukan secara rutin. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan tinggi mungkin memiliki akses ke makanan sehat, tetapi anak-anaknya juga bisa berisiko obesitas akibat konsumsi makanan berlebihan dan gaya hidup yang kurang aktif, seperti lebih banyak waktu dengan

perangkat digital. Rata-rata, pendapatan orang tua yang lebih efektif memengaruhi obesitas anak biasanya berada di bawah garis kemiskinan atau pada kategori menengah ke bawah, karena keterbatasan ekonomi yang memengaruhi pola makan dan gaya hidup keluarga. Dampaknya mencakup risiko kesehatan seperti diabetes, hipertensi, dan gangguan psikologis akibat stigma sosial.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Gaya Parenting dan status ekonomi dengan kejadian Obesitas pada Anak Usia 7-11 tahun di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan"

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi kejadian obesitas, gaya parenting, dan status ekonomi pada anak usia 7-11 tahun di SDN 01 Kasui Lama, Way Kanan, serta menganalisis hubungan antara gaya parenting dan status

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional survey*. Jenis pendekatan penelitian yang mengumpulkan data penelitian dari skala tertentu untuk diukur untuk mengetahui hubungan dari kedua variabel atau lebih (Hardani *et al.*, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya parenting dan keterbatasan ekonomi dengan kejadian obesitas pada anak usia 7-11 tahun di SDN 01 Kasui Lama. Penelitian ini telah lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati dengan nomor 4918/EC/KEP-UNMAL/VI/2025.

ekonomi dengan kejadian obesitas pada anak. Analisis univariat dilakukan melalui penghitungan frekuensi dan persentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square dengan bantuan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi (<i>f</i>) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|----------------|
| Laki-Laki | 88 | 90,7 |
| Perempuan | 9 | 9,3 |
| | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui responden di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan didominasi oleh laki-

laki, yaitu 90,7%, sementara perempuan hanya 9,3%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Sampel Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi (<i>f</i>) | Persentase (%) |
|----------|------------------------|----------------|
| 7 Tahun | 16 | 16,5 |
| 8 Tahun | 18 | 18,6 |
| 9 Tahun | 19 | 19,6 |
| 10 Tahun | 22 | 22,7 |
| 11 Tahun | 22 | 22,7 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui responden di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan didominasi oleh siswa berusia 10 dan 11 tahun (22,7%),

sementara usia 7, 8, dan 9 tahun masing-masing sebesar 16,5%, 18,6%, dan 19,6%.

Tabel 3. Indikator dari Variabel Gaya Parenting (X1)

| Gaya Parenting | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------------------|---------------|----------------|
| <i>Permissive/Authoritarian</i> | 96 | 99 |
| <i>Authoritative</i> | 1 | 1 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel 3, gaya parenting yang paling banyak diterapkan oleh orang tua di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan adalah gaya *permissive/authoritarian*, yaitu sebesar 99%, sedangkan gaya *authoritative* hanya diterapkan oleh 1% responden.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi (X2)

| Status Ekonomi | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|----------------|---------------|----------------|
| Kurang | 95 | 97,9 |
| Baik | 2 | 2,1 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar orang tua siswa usia 7–11 tahun di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan memiliki status ekonomi yang tergolong kurang, yaitu sebesar 97,9%, sementara hanya 2,1% yang berada dalam kategori baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kejadian Obesitas pada Anak (Y)

| Kejadian Obesitas pada Anak | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|-----------------------------|---------------|----------------|
| Obesitas | 53 | 54,6 |
| Berat Badan Berlebih | 44 | 45,4 |
| Total | 97 | 100 |

Berdasarkan tabel 5, mayoritas anak usia 7–11 tahun di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan mengalami obesitas, yaitu sebesar 54,6%, sementara 45,4% lainnya mengalami berat badan berlebih.

Tabel 6. Hubungan Gaya Parenting dengan Kejadian Obesitas Anak

| Variabel X1 (Gaya Parenting) | Variabel Y (Kejadian Obesitas pada Anak) | | | | | | p-value |
|---------------------------------|--|------|----|------|-------|----|---------|
| | O | | BB | | Total | | |
| | f | % | f | % | F | % | |
| <i>Permissive/Authoritarian</i> | 52 | 53,6 | 44 | 45,4 | 96 | 99 | 0,360 |
| <i>Authoritative</i> | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 1 | |
| Total | 53 | 54,6 | 44 | 45,4 | 97 | 1 | |

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami obesitas dengan gaya parenting *permissive/authoritarian* sebanyak 53,6%, dan dengan gaya parenting *authoritative* sebanyak 1%. Sementara itu, anak yang mengalami berat badan berlebih dengan gaya parenting *permissive/authoritarian* sebanyak 45,4%. Nilai p-value sebesar 0,360 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara gaya parenting dengan kejadian obesitas pada anak usia 7–11 tahun di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan.

Tabel 7. Hubungan Status Ekonomi dengan Kejadian Obesitas pada Anak

| Variabel X2 (Status Ekonomi) | Variabel Y (Kejadian Obesitas pada Anak) | | | | | | p-value |
|------------------------------------|--|------|----|------|-------|------|---------|
| | O | | BB | | Total | | |
| | f | % | f | % | F | % | |
| Kurang | 53 | 54,6 | 42 | 43,3 | 95 | 97,9 | 0,117 |
| Baik | 0 | 0 | 2 | 2,1 | 2 | 2,1 | |
| Total | 53 | 54,6 | 44 | 45,4 | 97 | 100 | |

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa anak yang mengalami obesitas dengan status ekonomi orang tua yang dikategorikan kurang sebanyak 54,6%. Anak yang mengalami berat badan berlebih dengan status ekonomi kurang sebanyak 43,3%, dan dengan status ekonomi baik sebanyak 2,1%. Nilai p-value sebesar 0,117 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status ekonomi dengan kejadian obesitas pada anak usia 7–11 tahun di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan (99 responden) menerapkan pola asuh permissive atau authoritarian. Hal ini mencerminkan dominasi gaya parenting yang berada di dua kutub ekstrem, dengan sedikit yang menerapkan gaya authoritative.

Pola asuh permissive ditandai dengan kebebasan tanpa batas dan minimnya aturan, yang dapat menyebabkan anak kurang disiplin dan kesulitan dalam interaksi sosial (Mubarok, 2020). Sebaliknya, pola authoritarian menekankan kontrol ketat dan komunikasi satu arah, berisiko menimbulkan kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta kurangnya inisiatif pada anak (Pangestu & Tohari, 2024).

Dominasi kedua gaya ini berdampak pada perkembangan psikososial dan akademik anak, seperti lemahnya kemampuan regulasi diri atau terbatasnya kreativitas dan pengambilan keputusan (Mubarok, 2020).

Perlu digarisbawahi bahwa temuan 99 responden yang dikategorikan *permissive/authoritarian* menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman atau penerapan pola asuh yang seimbang. Pola asuh *authoritative*, yang menggabungkan kontrol dan kehangatan, serta memberikan batasan yang jelas sembari tetap memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan bernegosiasi, seringkali dianggap sebagai gaya paling ideal untuk perkembangan anak yang optimal (Pangestu & Tohari, 2024).

Melihat realitas ini, intervensi dan edukasi bagi orang tua di SDN 01 Kasui Lama menjadi sangat krusial. Program-program parenting yang berfokus pada pentingnya komunikasi dua arah, penetapan batasan yang konsisten namun fleksibel, serta pengembangan empati dan kemandirian anak, dapat membantu menggeser paradigma parenting ke arah yang lebih positif. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara holistik (Pangestu & Tohari, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan praktik pola asuh yang lebih adaptif tidak hanya akan bermanfaat bagi anak-anak di SDN 01 Kasui Lama, tetapi juga bagi stabilitas keluarga dan kemajuan komunitas secara keseluruhan. Pendidikan parenting yang berkelanjutan akan memberdayakan orang tua untuk membentuk generasi yang lebih tangguh, berdaya, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 97,9% orang tua di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan memiliki status ekonomi kurang, yang memiliki kaitan kompleks dengan obesitas pada anak. Meskipun obesitas sering diasosiasikan dengan kelompok ekonomi menengah ke atas karena akses mudah ke makanan tinggi kalori, kelompok ekonomi kurang juga rentan terhadap obesitas melalui mekanisme berbeda. Keterbatasan finansial memaksa keluarga memilih makanan murah dan mengenyangkan yang cenderung tinggi karbohidrat, gula, dan lemak tidak sehat, namun rendah nutrisi penting. Konsumsi makanan ini secara berlebihan berpotensi meningkatkan risiko obesitas. Selain itu, akses terhadap makanan bergizi seperti buah, sayur, dan protein tanpa lemak sering terbatas karena harganya relatif mahal (Widowati & Nurfitriani, 2023).

Lingkungan tempat tinggal dan kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan juga dapat berkontribusi pada peningkatan risiko obesitas pada anak. Keterbatasan akses ke fasilitas rekreasi yang aman dan terjangkau, ruang terbuka hijau untuk bermain, atau kegiatan olahraga yang terorganisir dapat mengurangi tingkat aktivitas fisik anak-anak. Selain itu, stres finansial yang dialami oleh orang tua juga dapat memengaruhi pola makan keluarga dan perilaku kesehatan secara keseluruhan. Anak-anak dalam keluarga dengan status ekonomi kurang mungkin juga lebih terpapar pada promosi makanan tidak sehat yang seringkali lebih murah dan mudah diakses (Haryana *et al.*, 2023).

Penting untuk tidak menggeneralisasi bahwa status ekonomi rendah secara langsung menyebabkan obesitas, karena faktor lain seperti pendidikan orang tua, pengetahuan gizi, pola pemberian makan, faktor genetik, dan lingkungan juga turut berperan (Haryana *et al.*, 2023). Meskipun demikian, dominasi status ekonomi rendah di SDN 01 Kasui Lama menjadi sinyal perlunya intervensi yang sensitif terhadap konteks sosial ekonomi.

Program pencegahan obesitas yang efektif perlu dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan ekonomi keluarga. Ini mencakup edukasi gizi yang sederhana dan terjangkau, promosi aktivitas fisik tanpa biaya tinggi, serta dukungan akses pangan sehat dengan harga terjangkau. Kolaborasi antara sekolah, puskesmas, dan pemerintah daerah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat bagi seluruh anak (Widowati & Nurfitriani, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang menunjukkan dominasi status ekonomi kurang dan potensi risiko obesitas pada anak di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan memerlukan penelitian dan perhatian yang lebih mendalam. Memahami bagaimana keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi pola makan, aktivitas fisik, dan akses terhadap sumber daya kesehatan akan membantu dalam merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk mencegah dan mengatasi masalah obesitas di kalangan anak, serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Hasil penelitian yang ini mengungkapkan bahwa kejadian obesitas di kalangan anak usia 7 hingga 11 tahun yang bersekolah di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan tergolong tinggi, mencapai 54,6 responden. Angka ini menunjukkan bahwa lebih separuh dari anak dalam rentang usia tersebut mengalami obesitas, sebuah kondisi medis yang ditandai dengan penumpukan lemak tubuh berlebih yang dapat membahayakan kesehatan. Temuan ini menggarisbawahi adanya masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan memerlukan perhatian serta tindakan yang komprehensif dari berbagai pihak terkait.

Tingginya angka obesitas pada usia sekolah dasar ini sangat memprihatinkan karena obesitas pada masa kanak-kanak memiliki potensi risiko kesehatan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dengan obesitas lebih rentan

mengalami masalah kesehatan seperti diabetes, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, masalah pernapasan seperti asma dan sleep apnea, serta masalah psikologis seperti rendah diri dan bullying (Ramadannia, 2022). Lebih jauh lagi, obesitas pada masa kanak-kanak seringkali berlanjut hingga dewasa, meningkatkan risiko penyakit kronis yang lebih serius seperti penyakit jantung, stroke, berbagai jenis kanker, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.

Beberapa faktor kemungkinan berkontribusi terhadap tingginya obesitas di kalangan anak SDN 01 Kasui Lama Way Kanan. Pola makan yang tidak sehat, yang seringkali tinggi kalori, lemak jenuh, gula, dan rendah serat, kemungkinan memainkan peran penting. Akses mudah ke makanan olahan, minuman manis, dan jajanan tidak sehat di sekitar sekolah dan lingkungan rumah dapat memicu konsumsi kalori berlebih. Selain itu, tingkat aktivitas fisik yang rendah juga menjadi faktor risiko utama. Kurangnya kesempatan untuk berolahraga dan bermain aktif, baik di sekolah maupun di luar sekolah, dapat menyebabkan ketidakseimbangan antara asupan kalori dan pengeluaran energi.

Faktor sosial-ekonomi keluarga juga perlu dipertimbangkan. Status ekonomi keluarga yang kurang dapat membatasi akses terhadap makanan bergizi seperti buah-buahan, sayuran, dan protein tanpa lemak, yang cenderung lebih mahal. Sebaliknya, makanan tinggi kalori dan rendah nutrisi seringkali lebih terjangkau dan mudah didapatkan. Selain itu, keterbatasan sumber daya ekonomi juga dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk menyediakan fasilitas atau mendorong partisipasi anak dalam kegiatan fisik yang terorganisir (Neherta, 2023).

Berdasarkan hal tersebut untuk mengatasi masalah obesitas di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan memerlukan pendekatan multifaktorial yang melibatkan anak, orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat secara luas. Program intervensi yang efektif perlu

mencakup edukasi gizi yang komprehensif bagi anak dan orang tua, promosi aktivitas fisik yang menyenangkan dan teratur di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan makanan yang sehat dan membatasi akses ke makanan tidak sehat. Keterlibatan aktif orang tua dalam mempromosikan gaya hidup sehat di rumah juga sangat krusial (Mulyana et al., 2024).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang menunjukkan tingginya angka obesitas di kalangan anak SDN 01 Kasui Lama Way Kanan merupakan masalah kesehatan serius yang memerlukan tindakan segera. Upaya kolaboratif yang melibatkan semua pihak terkait, dengan fokus pada perubahan perilaku makan dan aktivitas fisik, serta mempertimbangkan faktor sosio-ekonomi, sangat penting untuk mengurangi prevalensi obesitas dan meningkatkan kesehatan jangka panjang anak-anak di lingkungan sekolah tersebut. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi terhadap obesitas di populasi ini dan untuk mengevaluasi efektivitas berbagai intervensi yang mungkin diterapkan.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa "Tidak terdapat hubungan gaya parenting dengan kejadian obesitas anak usia 7-11 tahun di SDN Kasui Lama Way Kanan dengan nilai p -value = 0,360 ($p > 0,05$). Secara statistik, nilai p -value 0,360 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan atau asosiasi yang diamati antara kedua variabel (gaya parenting dan kejadian obesitas) tidak cukup signifikan untuk menyimpulkan adanya hubungan kausal. Ini berarti, berdasarkan data penelitian ini, gaya parenting *permissive* atau *otoriter* secara langsung tidak memiliki keterkaitan statistik yang kuat dengan status obesitas anak.

Hasil peneliti ini relevan pada penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dengan judul, "Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Obesitas pada

Siswa SD Islam Al-Azhar 32 Padang Tahun 2018." Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari separoh siswa berstatus gizi gemuk sebesar 33,3 dan obesitas sebesar 35,6 serta hampir separoh siswa memiliki pola asuh kurang (42,2). Hasil analisis bivariat didapatkan tidak ada hubungan pola asuh dengan kejadian obesitas dengan $p\text{-value} = 0,580$.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara intuitif gaya parenting permissive atau otoriter sering dikaitkan dengan risiko obesitas, dalam konteks SDN Kasui Lama, gaya parenting tampaknya bukan faktor dominan. Ketidakhubungan signifikan antara gaya parenting dan obesitas mengindikasikan perlunya mengalihkan perhatian pada faktor lain yang lebih relevan, seperti pola makan harian anak, tingkat aktivitas fisik, ketersediaan makanan tidak sehat di lingkungan rumah dan sekolah, serta kebiasaan keluarga. Bahkan dengan pola asuh tertentu, jika anak terbiasa mengonsumsi makanan tinggi kalori atau memiliki akses terbatas terhadap aktivitas fisik, maka faktor lingkungan dan kebiasaan sehari-hari kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap status gizi anak dibanding gaya parenting itu sendiri.

Penting juga untuk mempertimbangkan faktor genetik dan biologis yang mungkin berperan dalam kecenderungan anak untuk mengalami obesitas. Meskipun faktor-faktor ini seringkali tidak dapat dimodifikasi, interaksinya dengan lingkungan dan gaya hidup tetap menjadi area yang patut diteliti lebih lanjut. Namun, karena penelitian ini fokus pada gaya parenting, aspek genetik kemungkinan tidak menjadi variabel utama yang dianalisis. Meskipun tidak ditemukan hubungan yang signifikan, ini tidak serta-merta mengecilkan peran orang tua dalam membentuk kebiasaan sehat anak. Meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan obesitas dalam penelitian ini, tetap memengaruhi aspek penting lain seperti disiplin diri anak, kemampuan regulasi emosi, dan kebiasaan umum. Oleh karena itu,

edukasi mengenai pola asuh yang seimbang dan mendukung kesehatan tetap relevan sebagai bagian dari strategi kesehatan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara status ekonomi orang tua dan kejadian obesitas pada anak usia 7–11 tahun di SDN Kasui Lama ($p\text{-value} = 0,117$; $p > 0,05$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Utami (2023), yang juga tidak menemukan hubungan antara status sosial ekonomi maupun kualitas sarapan dengan status gizi anak ($p\text{-value} = 1,000$).

Meskipun secara umum status ekonomi rendah sering dikaitkan dengan obesitas pada anak di negara berkembang (Syahputri et al., 2021), hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti pola makan, aktivitas fisik, serta lingkungan sosial, mungkin lebih berperan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk memahami penyebab obesitas secara lebih menyeluruh dan menyusun intervensi yang lebih efektif. Jika status ekonomi tidak menjadi prediktor signifikan, maka perhatian perlu dialihkan ke faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam memengaruhi kejadian obesitas pada anak-anak usia sekolah dasar ini. Pola makan harian anak menjadi kandidat utama. Ini mencakup jenis makanan yang dikonsumsi, frekuensi makan, porsi, dan kebiasaan mengonsumsi camilan atau minuman manis. Meskipun keluarga memiliki keterbatasan ekonomi, pilihan makanan yang tersedia di lingkungan atau preferensi anak terhadap makanan tertentu bisa jadi merupakan pemicu obesitas (Chatra, 2025).

Selain pola makan, tingkat aktivitas fisik juga merupakan penentu kuat obesitas. Terlepas dari status ekonomi, jika anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka dengan gaya hidup sedentari, seperti bermain gawai atau menonton televisi, pembakaran kalori akan minimal. Kurangnya fasilitas bermain yang aman,

kurangnya dorongan untuk berolahraga, atau bahkan ketiadaan program olahraga yang memadai di sekolah dan komunitas dapat memperburuk situasi ini (Pulubuhu, 2023).

Faktor pendidikan dan pengetahuan gizi orang tua juga patut dipertimbangkan. Orang tua, terlepas dari status ekonominya, mungkin memiliki pemahaman yang terbatas mengenai nutrisi seimbang, porsi makan yang tepat, atau dampak jangka panjang dari kebiasaan makan tidak sehat. Informasi yang salah atau kurangnya akses terhadap informasi gizi yang akurat dapat menyebabkan praktik pemberian makan yang kurang ideal, yang pada akhirnya berkontribusi pada obesitas anak (Bhaswara & Saraswati, 2018).

Ketersediaan dan aksesibilitas makanan di lingkungan sekitar turut memengaruhi pola konsumsi anak. Di beberapa wilayah, makanan tinggi gula, garam, dan lemak lebih mudah diakses dan lebih murah dibandingkan makanan sehat, sehingga tetap dikonsumsi meskipun status ekonomi rendah (Maru, 2021). Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa obesitas pada anak di SDN Kasui Lama tidak dapat dikaitkan hanya dengan status ekonomi keluarga. Penanganan yang efektif memerlukan analisis mendalam terhadap pola makan anak, aktivitas fisik, pengetahuan gizi orang tua, serta lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat, agar intervensi dapat lebih tepat sasaran dan efektif.

KESIMPULAN

Kejadian obesitas pada anak usia 7 tahun sampai 11 tahun yang bersekolah di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan mencapai sebanyak 54,6 responden dikategorikan mengalami obesitas. Gaya parenting dari orang tua terhadap anak yang berusia 7 sampai 11 tahun di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan dikategorikan *permissive/authoritarian*, hal tersebut bisa dilihat dari persentase dominan dalam pola asuh *permissive/authoritarian* yaitu sebanyak 99 responden. Status ekonomi orang

tua dari anak usia 7-11 tahun yang bersekolah di SDN 01 Kasui Lama Way Kanan dikategorikan dalam tingkatan yang kurang, hal tersebut bisa dilihat dari persentase dominan dalam kategori kurang yaitu sebanyak 97,9 responden. Tidak terdapat hubungan gaya parenting dengan kejadian obesitas anak usia 7-11 tahun di SDN Kasui Lama Way Kanan dengan nilai *p-value* = 0,360 ($p > 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Bhaswara, A. A. G. A. N., & Saraswati, M. R. (2018). Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Kegemukan pada Remaja SMA di Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*, 7(3), 99–106.
- Chatra, A. (2025). *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Peluang dan tantangan di Era 4.0)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hanum, A. M. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Obesitas pada Remaja. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 137–147. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.539>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Haryana, N. R., Rosmiati, R., Purba, E. M., & Firmansyah, H. (2023). Gaya Hidup Generasi Z dalam Konteks Perilaku Makan, Tingkat Stres, Kualitas Tidur dan Kaitannya dengan Status Gizi: Literature Review. *Jurnal Gizi Kerja Dan Produktivitas*, 4(2), 267–282.
- Heri, M., Dewi, P. I. S., Astriani, N. M. D. Y., Ariana, P. A., Sundayana, I. M., & Aryawan, K. Y. (2022). *Obesitas pada Anak dalam Perspektif Orang Tua*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media.
- Kemenkes. (2022). Ayo Bersatu Kita Cegah Dan Obati Obesitas. *Kemenkes*, 1–15.
- Maru, E. (2021). *Hubungan Status*

- Ekonomi dengan Motivasi Penggunaan Ortodonti Cekat pada Pasien Remaja di Klinik Gigi Swasta Yogyakarta*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Mubarok, A. (2020). Dampak Model Pendidikan Keluarga terhadap Kondisi Psikologis dan Kemandirian Anak. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2), 60–72.
- Mulyana, A., Lestari, D., Pratiwi, D., Rohmah, N. M., Tri, N., Agustina, N. N. A., & Hefty, S. (2024). Menumbuhkan Gaya Hidup Sehat Sejak Dini Melalui Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(2), 321–333.
- Neherta, N. M. (2023). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Pangestu, P., & Tohari, A. (2024). Strategi Mengatasi Stres dan Mempertahankan Kesejahteraan Keluarga pada Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Pamulang Barat. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 21–32.
- Pulubuhu, F. A. (2023). *Hubungan Status Sosial Ekonomi, Pengetahuan Gizi dan Sikap dengan Kejadian Obesitas pada Anak di SDIT Wihdatul Ummah*. Skripsi. Universitas Hasanuddin.
- Ramadannia, S. (2022). *Pengaruh Edukasi Diskusi Kelompok Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Obesitas pada Anak di SDN 08 Kota Bengkulu*. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Saraswati, S. K., Rahmaningrum, F. D., Pahsya, M. N. Z., Paramitha, N., Wulansari, A., Ristantya, A. R., Sinabutar, B. M., Pakpahan, V. E., & Nandini, N. (2021). Literature Review: Faktor Risiko Penyebab Obesitas. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 70–74.
<https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.70-74>
- Sari, A. P. (2018). *Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SD Islam Al-Azhar 32 Padang Tahun 2018*. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
- Syahputri, M. A., Zulfahmidah, Z., & Aisyah, W. N. (2021). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar. *Indonesian Journal of Health*, 1(2), 91–101.
- Triana, K. Y., Lestari, N. M. P. L., Anjani, N. M. R., & Yudiutami, N. P. P. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Kejadian Obesitas pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Raflesia*, 2(1), 31–40.
<https://doi.org/10.33088/jkr.v2i1.500>
- Utami, A. N. (2023). *Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Kualitas Sarapan dengan Status Gizi pada Anak Usia Sekolah di SDN Cimuning V*. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi.
- Widowati, S., & Nurfitriani, R. A. (2023). *Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Jakarta: Penerbit BRIN.
- Yurizali, B., & Adhyka, N. (2024). Profil Tingkat Hormon Stimulasi Tiroid (TSH) dan Kondisi Kesehatan dalam Studi Populasi Dewasa: Analisis Data menggunakan SPSS. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 20(2), 124–137.